The Effect of Problem Based Learning Model Can Improve Learning Ability of Class VI Students in the Field of Citizenship Education MI Raudhatul Jannah, Ranggo Village, Pajo District, Dompu Regency Academic Year 2019-2020

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Kelas VI Pada Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2019-2020

Fitriani

email: fitrianiyani344@gmail.com

Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Amin Dompu

Abstract: In another formulation, it is stated that teaching is an attempt to organize a school environment to create conducive learning conditions for students. This formula is considered more advanced than the previous formula because it focuses more on the elements of students, the environment, and the learning process. Problem-based teaching is a teaching approach that uses real-world problems as a context for students to learn about critical thinking and problem-solving skills, as well as to acquire essential knowledge and concepts from the subject matter. This learning is used to stimulate higher-order thinking in problem-oriented situations including learning how to learn. The methods used in this research are (1) Observation Method, (2) Interview Method, (3) Documentation Method, and (4) Questionnaire Method. Based on the results of research on the teaching and learning process in the field of Civics studies in class VI MI Raudhatul Jannah, Ranggo Village, Pajo District, Dompu Regency, it can be concluded that 1. The effect of problem-based learning models in the Civic Education Field of Study can increase the learning independence of grade VI students at MI Raudhatul Jannah Ranggo Village, Pajo District, Dompu Regency, Academic Year 2019-2020. This can be seen from the increase in learning independence scores in the semester I and semester II. 2. The problem-based learning model in the Civics field of study can improve the learning independence of grade VI students of MI Raudhatul Jannah, Ranggo Village, Pajo District, Dompu Regency. This is evidenced by the increase in the scores of learning independence in semesters I and II. 3. The effect of the problem-based learning model can increase the learning independence and learning independence of class VI students of MI Raudhatul Jannah, Ranggo Village, Pajo District, Dompu Regency, 2019-2020 Academic Year.

Keywords: *Learning Model, Problem Based, Learning Ability*

Abstrak: Dalam rumusan yang lain dinyatakan bahwa mengajar merupakan usaha mengorganisasi lingkungan sekolah sehingga menciptakan kondisi belajar kondusif bagi siswa. Rumusan ini dianggap lebih maju dari rumusan sebelumnya karena lebih menitik beratkan pada unsur siswa, lingkungan dan proses belajar. Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran ini digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Metode Observasi, (2) Metode Wawancara, (3) Metode Dokumentasi, dan (4) Metode Angket. Berdasarkan hasil penelitian pada proses belajar mengajar bidang studi PKn pada kelas VI MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, maka dapat diambil kesimpulan 1. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VI Pada MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2019-2020. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor kemandirian belajar pada semester I dan semester II. 2. Model pembelajaran berbasis masalah pada bidang studi PKn dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VI MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Hal ini dibuktikan dari peningkatan skor kemandirian belajar semester I dan II. 3. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemandirian belajar siswa kelas VI MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2019-2020.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Berbasis Masalah, Kemampuan Belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu ukuran kualitas kehidupan bangsa. Pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No 20 tahun 2003).

Dalam konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan

efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh siswa, kurikulum ini lebih dikenal dengan nama kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang lebih bersifat *content-based*. Dalam interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas, salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan akan cepat tanggap dan kreatif, apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, dia akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat, (Djamarah, 2005:66).

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal) amat diperlukan, (Syah, 2006:123).

Dalam Pembelajaran berbasis masalah, Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada.

Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka. Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri, (Nurhadi, dkk.1999:58).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul: *pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas VI pada bidang studi PKn MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2019-2020*.

1. Pengertian Metode Pengajaran

Pembahasan tentang Metode pengajaran cukup banyak ahli yang telah membahasnya, sehingga definisinya cukup bervariasi. Adapun asal mula istilah

metode itu sendiri seperti yang tersurat dalam pendapat ahli bahwa kata metode berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Metode adalah pengantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, (Arief Sadiman, dkk, 1996:6).

Dengan demikian, penggunaan metode pada hakekatnya dimaksudkan untuk memudahkan pengiriman pesan dengan tujuan agar penerima pesan dapat memahami pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan. Oleh karena itu penggunaan metode pengajaran merupakan suatu keharusan karena setiap guru dalam menyampaikan materi pengajaran semata-mata dimaksudkan untuk dipahami atau dimiliki oleh siswa.

Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan-persamaan diantaranya bahwa metode merupakan sebuah alat yang dapat dipergunakan untuk membantu penyampaian pesan, sehingga dapat mengurangi penuturan kata-kata (*verbalisme*) dan proses belajar dapat terjadi dengan baik.

2. Peran dan Fungsi metode pengajaran

Sebagai salah satu alat yang dapat membantu proses pengajaran, maka metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan perannya sebagai alat bantu. Hal yang dimaksud seperti yang tertuang di dalam suatu karya sebagai berikut: ada enam fungsi pokok alat peraga (metode pengajaran) dalam proses belajar mengajar, ke enam fungsi tersebut adalah:

- a) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa peraga merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- c) Alat peraga dalam mengajar penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- d) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- e) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran untuk mempertinggi mutu belajar mengajar dengan perkataan lain menggunakan alat peraga, hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi, (Nana Sudjana, 2002:100).

Adapun peranan yang dapat diemban oleh penggunaan metode pengajaran adalah seperti yang tertuang dalam suatu pendapat ahli sebagai berikut:

- (a) Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik misalnya, peserta didik yang bertempat tinggal di daerah pegunungan yang belum pernah melihat lautan dapat dipergunakan media film, video kaset.
- (b) Mengatasi batas-batas ruang kelas; misalnya benda-benda yang akan diajarkan sulit dibawa ke dalam kelas dapat diajarkan melalui film, strip, film slider dan sebagainya.
- (c) Mengatasi kesulitan apabila suatu benda secara langsung tidak dapat diamati karena terlalu kecil; misalnya: sel, bakteri, atom dapat digunakan metode gambar, slider, film, dan sebagainya.
- (d) Mengatasi gerak benda secara cepat atau terlalu lambat sedangkan proses gerakan itu menjadi pusat perhatian peserta didik.
- (e) Mengatasi hal-hal yang terlalu kompleks dapat dipisahkan bagian demi bagian untuk diamati secara terpisah.
- (f) Mengatasi suara yang terlalu halus untuk didengar secara langsung. Misalnya media system pengeras suara.
- (g) Mengatasi peristiwa-peristiwa alam misalnya terjadinya letusan gunung berapi, pertumbuhan tumbuhan atau pembiakan binatang dapat digunakan media gambar, film dan sebagainya.
- (h) Memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan masyarakat atau dengan keadaan alam sekitar, misalnya kunjungan ke museum, kebun binatang dan sebagainya.
- (i) Memberikan kesamaan/kesatuan dalam pengamatan terhadap sesuatu yang pada awal pengamatan peserta didik berbeda-beda.
- (j) Membangkitkan minat belajar yang baru dan membangkitkan motivasi kegiatan belajar siswa didik, (Ahmad Rohani, 1997:6-7).

Demikianlah beberapa fungsi dan peranan dari penggunaan metode pengajaran sebagai alat bantu bagi terciptanya kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga tanpa adanya kemampuan dan kemauan yang baik dari para pendidik untuk mempergunakan metode yang relevan dalam proses belajar mengajar, maka tidak dapat diharapkan kualitas pengajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Untuk menarik manfaat yang sebesar-besarnya dari penggunaan metode pengajaran itu, maka hal itu harus direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangannya yang lebih besar bagi kepentingan pengajaran itu sendiri.

3. Nilai dan tujuan metode pengajaran

Penggunaan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai seperti di bawah ini:

- a) Dengan peragaan dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
- b) Dengan peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c) Dengan peragaan dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
- d) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.

- f) Membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna, (Nana Sudjana, 1995:100).

Penggunaan metode hanya ditujukan dengan berdasarkan pada rumusan tujuan yang telah ditetapkan, yakni tujuan instruksional yang dirancang oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian, tujuan yang ada sehubungan dengan penggunaan metode pengajaran pada dasarnya terakumulasi dengan tujuan yang dilekatkan pada penggunaan metode pengajaran itu sendiri. Fenomena tujuan metode pengajaran itu lebih jelasnya seperti yang dapat diungkapkan dalam kutipan berikut ini: metode pengajaran yang dirancang mempunyai tujuan instruksional tertentu, karena itu, tujuan pengajaran yang digunakan dipengaruhi oleh setiap jenis variasi sumber. Sehingga metode pengajaran yang dirancang, tujuannya akan lebih ekspelisit dipengaruhi oleh perang sang (guru) itu sendiri serta sangat tergantung karakteristik pada masing-masing jenis metode pengajaran yang digunakan, (Ahmad Rohani, 1997:105).

4. Jenis metode pengajaran

Sesuai dengan perkembangan zaman, dari hari ke hari jenis-jenis metode pengajaran semakin berkembang dengan pesatnya, oleh karena itu guru semakin dituntut untuk selalu menyesuaikan jenis metode pengajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaksudkan semata-mata agar guru tidak ketinggalan dalam merancang proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Dengan kata lain bahwa setiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru yang bertindak sebagai fasilitator harus selalu mengacu pada penggunaan metode yang relevan dengan dinamika zaman sesuai dengan perkembangan masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini menjadi penting untuk dipahami dan disikapi oleh setiap guru agar dunia pendidikan tidak ketinggalan dengan laju perkembangan masyarakatnya.

5. Proses belajar mengajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Seringkali pula rumusan tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi mengalami. Dalam pengertian lain menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam interaksi dengan lingkungan inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman baru, (Hamalik, 2004:27).

Pengertian belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berlainan namun antara keduanya ada hubungan yang sangat erat, bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling menunjang. Ada beberapa pengertian tentang mengajar, mengajar diartikan sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah. Dalam rumusan yang lain dinyatakan bahwa mengajar merupakan usaha mengorganisasi lingkungan sekolah sehingga menciptakan kondisi belajar kondusif bagi siswa.

6. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Pembelajaran berbasis masalah dirancang berdasarkan masalah kehidupan yang bersifat tak tentu (*ill-structure*), terbuka dan mendua. Masalah yang tidak tentu adalah masalah yang kabur, tidak jelas, atau belum terdefiniskan, (Fogarty, 1997; Jones, 1996 dalam Arnyana, 2004).

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran ini digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based instuction* juga di kenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *experienced based education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Belajar Autentik), dan *Anchored Instruction* (Pembelajaran Berakar pada Pengalaman), (Ibrahim, 2005:2). Ibrahim (2005) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (a) Pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) Berfokus pada keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu, (c) Penyelidikan autentik, dan (d) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa pada suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Ke lima tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 01 : Tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap – 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap – 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

Tahap – 4 Mengembangkan menyajikan hasil karya	dan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap – 5 Menganalisis mengevaluasi pemecahan masalah	dan proses	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber: Ibrahim, 2005:13

1. Belajar Mandiri

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (1992), meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah Hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri, (Mu'tadin, 2002).

Pemikiran dasar yang melandasi konsep belajar mandiri adalah keinginan seseorang untuk belajar dalam usaha mencapai tujuan yang lebih baik. Hasil yang akan diperoleh dapat menjadi faktor pendorong atau menjadi faktor yang akan menghambat seseorang untuk belajar lagi, (Gunawan, 2006).

Kemandirian belajar, khususnya pelajar, sesungguhnya merupakan upaya strategis merajut masa depan diri dan bangsanya. Dari sikap ini diharapkan tumbuh kemandirian dalam bersikap, berwirausaha, berdemokrasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar di manapun dan kapanpun.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam pendidikan, pengembangan keterampilan berpikir dan hasil belajar melibatkan pembelajaran berbasis masalah, (Main dan Rowe, 1993 *dalam* Marpaung, 2005). Dalam belajar berbasis masalah memerlukan banyak latihan dengan berbagai macam masalah dan membutuhkan pemikiran. Semakin banyak macam masalah yang dipelajari untuk dipecahkan, maka semakin banyak mereka berpikir, (Nur dan Wikandari, 2000 *dalam* Marpaung, 2005).

Dalam menyelesaikan suatu masalah atau mengambil suatu keputusan diperlukan pemikiran yang kritis dan kreatif. Etnis mendefinisikan berpikir kritis sebagai sesuatu yang masuk akal (*reasonable*), berpikir reflektif yang terfokus pada keputusan untuk mempercayai atau melakukannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif maksudnya untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, kualitatif

yaitu menggambarkan data-data atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kuantitatif* karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai awal hingga akhir penelitian. Penelitian tindakan merupakan pengaruh penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam, (Burns, 1994 *dalam* Madya: 2006).

Penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan dimasa mendatang, (Wallace, 1998, *dalam* Madya, 2006).

Pengamatan selama tindakan penelitian dilakukan oleh peneliti bersama guru mata pelajaran PKn dengan berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan. Kejadian-kejadian penting selama proses tindakan berlangsung yang bukan termuat dalam pedoman observasi dibuat catatan lapangan. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti bersama guru bidang studi PKn di MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2019-2020. Kegiatan ini mendiskusikan untuk mencari makna, menerangkan dan menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan kesimpulan pada kegiatan pembelajaran ini maka di buat suatu perencanaan penelitian berikutnya.

C. Temuan Penelitian

1. Observasi Awal

Pada tahap ini peneliti telah melakukan observasi awal ke MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sebanyak tiga kali. Masing-masing pada tanggal 3 Pebruari, 7 Pebruari, dan 10 Pebruari 2020.

Dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu pada semester II memiliki guru Bidang Studi PKn sebanyak empat orang. Guru yang mengajar kelas VI sebanyak dua orang, masing-masing mengajar empat kelas. MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu memiliki delapan kelas pada tiap jenjangnya dengan jumlah siswa sebanyak 39-40 orang per kelas.

Dalam hal kemandirian belajar, siswa masih menunggu guru datang ke kelas dari pada berinisiatif untuk belajar sendiri, selama guru belum hadir jarang siswa yang berdiskusi dengan teman tentang materi yang akan diajarkan atau materi yang telah lalu, kebanyakan dari mereka ramai dan hanya bercanda. Adapun sumber belajar yang dimiliki siswa hanya terbatas pada buku paket yang ada di perpustakaan dan LKS.

2. Refleksi Awal

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu diketahui bahwa kemandirian belajar dan kemandirian belajar siswa masih

kurang. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tindakan yang dipilih adalah pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan harapan dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemandirian belajar siswa. Untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemandirian siswa, guru menyajikan permasalahan aktual yang memungkinkan siswa mengkaji permasalahan dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dan melakukan studi lapangan ke perusahaan yang ada di sekitar tempat tinggal.

3. Jalannya Pembelajaran pada semester I

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi awal maka peneliti dan guru PKn MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu merencanakan tindakan perbaikan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Peneliti bersama guru bidang studi PKn merancang rencana pembelajaran, lembar kerja siswa semester I, lembar observasi kegiatan guru, tes kemandirian belajar semester I, angket kemandirian belajar siswa. Kelompok dalam pembelajaran ini terdiri dari 8 kelompok yang pengelompokannya didasarkan pada nilai siswa semester gasal dan keakraban yang sudah terjalin diantara siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih nyaman sehingga dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok.

b. Tindakan

Semester I dilaksanakan selama satu kali pertemuan, peneliti bertindak sebagai guru ditemani dengan dua observer yang semuanya adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Pembelajaran pada semester I berlangsung selama 70 menit yaitu pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.40 yang diikuti oleh 38 orang siswa. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa bersama, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam melakukan pengambilan data penelitian, peneliti dibantu oleh dua orang observer dan guru bidang studi PKn. Langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap orientasi siswa pada masalah, Guru melakukan apriori yaitu mengingatkan siswa pada materi sebelumnya tentang proses produksi untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi biaya produksi yang akan di sampaikan dan siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di sampaikan oleh guru untuk memancing ingatan dan kemampuan berpikir siswa.

Tahap kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi 8 kelompok heterogen, saat guru membacakan nama kelompok, siswa mulai gaduh dan mencari kelompoknya masing-masing, guru mengorganisasi siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya dan memakai nomor dada sesuai dengan nomor absen (hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan). Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, Saat diskusi kelompok berlangsung, banyak siswa yang masih kesulitan memahami tugas

yang diberikan guru, mereka masih menanyakan pada guru tentang hal-hal yang kurang dimengerti, pada umumnya mereka kurang bisa mengerjakan tabel biaya produksi yang disajikan oleh guru sehingga guru memberikan penjelasan sambil berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya.

Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam hal ini guru membantu siswa menyusun laporan diskusi kelompok, pada sesi ini siswa menyelesaikan tugas kelompok melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru bersama-sama siswa mengevaluasi hasil diskusi kelompok melalui presentasi kelompok, kelompok yang presentasi adalah kelompok 7 namun pada saat berlangsungnya kelompok 7 mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok yang lain tidak memperhatikan, mereka sibuk menyelesaikan tugas kelompok masing-masing sehingga diskusi kelas tidak berjalan dengan baik. Sebelum pembelajaran selesai waktu sudah habis sehingga guru belum sempat memberikan refleksi dan kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru meminta siswa mengerjakan tes kemandirian belajar semester I dan mengisi angket kemandirian belajar, tetapi kebanyakan siswa meminta mengumpulkan setelah jam istirahat karena mereka terburu-buru untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

1. Temuan Penelitian semester I

a. Kemandirian Belajar Siswa pada semester I

Kemandirian belajar siswa diukur melalui angket kemandirian belajar yang diberikan pada akhir pembelajaran semester I. Berdasarkan data hasil angket kemandirian pada semester I diketahui skor terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan skor tertinggi 79. Data kemandirian belajar kelas VI dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 07 : Klasifikasi Kemandirian Belajar Semester I

Rentangan Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
82 – 100	Sangat tinggi	-	-
63 – 81	Tinggi	27 orang	67,5%
44 – 62	Kurang tinggi	13 orang	32,5%
25 – 43	Rendah	-	-

Sumber: data hasil penelitian kemandirian belajar siswa

Berdasarkan tabel di atas kemandirian belajar siswa kelas III sudah tinggi yaitu 67,5% dan 32,5% siswa memiliki kemandirian belajar kurang tinggi. Siswa yang memperoleh skor 44-62 sebanyak 13 orang dan siswa yang memperoleh skor 63-81 sebanyak 27 orang sehingga diperoleh rata-rata skor 65,62.

c. Hasil observasi langkah PBM yang dilakukan guru

Data hasil observasi terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru meliputi observasi langkah-langkah PBM yang dilakukan guru pada sub pokok bahasan biaya produksi. Berdasarkan hasil data observasi pengaruh pembelajaran yang dilakukan guru pada semester I diketahui bahwa guru telah

melakukan deskriptor pembelajaran berbasis masalah namun guru belum menjelaskan pembelajaran berbasis masalah kepada siswa sehingga ada sebagian siswa yang masih menanyakan maksud dari pembelajaran berbasis masalah, guru kurang memberdayakan pertanyaan provokatif untuk meningkatkan keterampilan bertanya tingkat tinggi dan belum melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan karena keterbatasan waktu. Ketercapaian tindakan guru pada semester I adalah 70%.

b. Refleksi semester I

Berdasarkan hasil ketercapaian kegiatan pembelajaran pada semester I, maka peneliti bersama dengan guru Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan kelas III dan observer kegiatan melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan pada semester berikutnya. Ada beberapa catatan penting pada semester I sebagai berikut:

- a) Guru belum melakukan semua tindakan pada pembelajaran berbasis masalah. Hal ini ditunjukkan oleh persentase ketercapaian tindakan guru sebesar 70%. Pada semester I guru belum memberdayakan pertanyaan provokatif untuk memancing kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan belum melakukan refleksi/menyimpulkan materi karena keterbatasan waktu.
- b) Penggunaan waktu yang kurang efisien. Waktu pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan, waktu banyak terbuang pada saat peneliti membagi siswa dalam kelompok.
- c) Peneliti kurang tegas dalam menentukan waktu kerja kelompok sehingga siswa mengerjakan tugas yang diberikan melewati batas waktu yang telah ditentukan.
- d) Sebagai moderator guru kurang bisa membimbing kegiatan diskusi. Hal ini dapat diketahui pada waktu kelompok 7 mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kelompok yang lain tidak memperhatikan, mereka masih sibuk menyelesaikan tugas kelompoknya sendiri sehingga suasana kelas menjadi gaduh, hal ini juga dipengaruhi oleh waktu pembelajaran yang singkat.

Untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya guru harus lebih tegas memberikan instruksi tugas pada siswa terutama masalah waktu, selain itu guru harus bisa mengelola dan mengatur siswa untuk lebih tertib dan memperhatikan kelompok yang presentasi sehingga semua siswa bisa lebih aktif dan memahami materi. Berdasarkan refleksi semester I ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan guru pada kelas VI ini, antara lain sebagian besar siswa kelas VI sudah bisa bekerjasama dengan baik dan terlibat aktif memecahkan masalah dalam kelompoknya, lembar kerja siswa yang disajikan oleh guru membantu siswa berpikir dan mandiri dalam mencari konsep materi yang sedang dipelajari.

2. Jalannya Pembelajaran pada Semester II

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan refleksi guru Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan 2 orang observer pada semester I, maka peneliti merencanakan tindakan

perbaikan. Adapun tindakan yang direncanakan adalah memberikan instruksi yang tegas tentang tugas dan tanggung jawab siswa terutama masalah waktu dan mengatur jalannya diskusi. Selain itu, Guru membuat rencana pembelajaran semester II, membuat LKS, membuat tes kemandirian belajar semester.

b. Tindakan

Tindakan pada semester II dilakukan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 3 Pebruari 2020 pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.40. Pada saat masuk kelas guru menyapa siswa, mengucapkan salam, dan mengecek kelengkapan siswa, pada pertemuan pertama ini ada seorang siswi yang tidak hadir. Pada awal pembelajaran siswa belum konsentrasi pada materi yang akan disampaikan, ada beberapa siswa yang masih bingung mencari tempat duduk karena kelas ini baru dipakai ujian nasional, untuk mengatasi hal ini guru meminta bantuan pada salah satu siswa laki-laki untuk mengambilkan tempat duduk untuk temannya. Setelah suasana kelas kembali tenang, guru memulai tahap pertama pembelajaran berbasis masalah dengan menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan provokatif untuk memancing ingatan siswa, pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan penerimaan berbagai pemilik faktor produksi, pada sesi ini siswa mulai aktif memberikan jawaban sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

Tahap kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Setelah semua siswa fokus pada materi, guru mulai menginstruksikan siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya dan membagikan lembar kerja kelompok yang telah disiapkan. Tahap ketiga membimbing penyelidikan individual. Pada sesi ini siswa terlihat aktif melakukan diskusi dengan kelompoknya membahas permasalahan yang ada pada artikel LKS, siswa sudah mulai berinisiatif membagi tugas dengan anggota kelompoknya sehingga semua anggota dalam kelompok aktif mengerjakan tugas masing-masing. Di sela-sela kegiatan diskusi ada beberapa kelompok yang masih belum mengerti tentang tugasnya sehingga menanyakan pada guru, untuk menanggapi hal ini maka guru memberikan pengarahan dan bimbingan dengan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Tahap empat mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru menginstruksikan masing-masing kelompok untuk menulis laporan hasil diskusi kelompok pada lembar yang telah disediakan dan mempresentasikannya di depan kelas, kelompok yang presentasi adalah kelompok 4. Tahap terakhir adalah yang diberikan oleh guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada sesi ini guru bersama siswa menanggapi presentasi kelompok 4, tanggapan siswa yang lain sudah cukup baik, sebagian besar siswa memperhatikan dan menanggapi pendapat temannya yang presentasi, mencoba mengoreksi pekerjaan kelompoknya dan mencocokkan dengan tabel yang tertulis di papan tulis. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan masih sibuk mengerjakan tugasnya sendiri.

Setelah presentasi, siswa mengerjakan tes kemandirian belajar namun sebelum semua siswa selesai mengerjakan, bel tanda pergantian jam sudah berbunyi sehingga guru terpaksa minta tambahan waktu selama 10 menit, hal ini menimbulkan protes dari beberapa siswa yang ingin cepat-cepat keluar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak siswa mengaplikasikan materi yang telah diperoleh dikelas dengan kehidupan nyata.

Pertemuan kedua semester II dilaksanakan pada tanggal 4 Pebruari 2020 mulai jam 07.15 sampai dengan jam 08.30. Tahap pertama diawali guru dengan mengucapkan salam dan menanyakan tugas pengamatan kelompok, kemudian guru mengorganisasi untuk belajar yaitu memotivasi siswa. Setelah siswa mulai konsentrasi pada materi, guru memulai pembelajaran yaitu dengan menginstruksikan kepada siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Tahap kedua adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, dalam hal ini guru memberi tugas kelompok kepada siswa untuk mengunjungi salah satu kelompok yang ada disekitar tempat tinggal, instruksi ini sudah dilakukan pada akhir pembelajaran pertemuan sebelumnya Sehingga siswa sudah siap dengan laporan pengamatan. Tahap ketiga mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru menugaskan siswa untuk membuat laporan pengamatan yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Dalam tahap ini ternyata ada salah satu kelompok yang belum membuat laporan pengamatan dengan alasan belum bertemu dengan kelompok yang mereka kunjungi dan mereka berjanji akan menyelesaikannya 2 hari kemudian. Tahap terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru bersama siswa menyimak dan menanggapi permasalahan yang disajikan oleh kelompok yang presentasi.

Kelompok yang presentasi adalah kelompok 8 yang melakukan kunjungan ke tempat kerajinan souvenir yang terbuat dari kain flanel. Kelompok yang lain tampak antusias menyimak presentasi kelompok, berbagai macam pertanyaan dilontarkan oleh siswa yang lain berkenaan dengan permasalahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut yang meliputi masalah bahan baku, siswa yang lain mengajukan solusi dengan menanggapi masalah materi yang disajikan oleh kelompok penyaji materi, Namun demikian masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan masih bicara dengan temannya, untuk mengatasi masalah ini guru menegur siswa tersebut. Pada sesi tanya jawab ini siswa sudah mulai bisa mengidentifikasi permasalahan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Demi kelancaran diskusi, guru bertindak sebagai moderator yang mengatur jalannya diskusi. Siswa yang lain masih tampak bersemangat menanggapi permasalahan ini, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang bertanya dan mencoba menanggapi permasalahan yang ada. Sebagian besar siswa mengusulkan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut. Terjadi perdebatan alot pada sesi ini karena masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya masing-masing sehingga moderator menengahi dan memberikan pengertian pada masing-masing kelompok sehingga mereka bisa menerima pendapat yang ada.

3. Temuan Penelitian semester II

a. Kemandirian Belajar pada semester II

Penilaian kemandirian belajar siswa pada semester II sama seperti halnya pada semester I yaitu diukur melalui angket kemandirian belajar pada akhir semester.

Berdasarkan data hasil angket kemandirian belajar diperoleh skor terendah 55 dan skor tertinggi 84. Adapun klasifikasi kemandirian belajar siswa kelas VI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 09 : Klasifikasi Kemandirian Belajar Siswa Semester II

Rentangan Skor	Klasifikasi	Jumlah siswa	Persentase
82 – 100	Sangat tinggi	2 orang	5%
63 – 81	Tinggi	29 orang	72,5%
44 – 62	Kurang tinggi	9 orang	22,5%
25 – 43	Rendah	-	-

Sumber: data hasil penelitian kemandirian belajar siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VI lebih tinggi dari semester I. Hal ini dibuktikan ada 5% siswa yang sudah memiliki kemandirian belajar sangat tinggi, 72,5% siswa dengan kemandirian tinggi dan sebesar 22,5% siswa memiliki kemandirian belajar kurang tinggi. Siswa yang memperoleh skor 44–62 sebanyak 9 orang, siswa yang memperoleh skor 63–81 sebanyak 29 orang, dan siswa yang memperoleh skor 82–100 sebanyak 11 orang sehingga diperoleh rata-rata skor 67,45.

b. Hasil Observasi PBM yang dilakukan oleh Guru

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada semester II merupakan penyempurnaan pembelajaran I. Data hasil observasi terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru meliputi observasi langkah-langkah PBM yang dilakukan guru pada sub pokok bahasan penerimaan dan laba/rugi perusahaan. Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran berbasis masalah semester II dapat diketahui bahwa guru sudah melakukan semua diskriptor pembelajaran berbasis masalah sehingga persentase ketercapaian kegiatan guru pada semester II adalah 100%.

c. Refleksi

Berdasarkan observasi dan hasil evaluasi pembelajaran pada semester II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sebelum melaksanakan pembelajaran pada semester II, peneliti sudah melakukan diskusi dengan guru bidang studi PKn dan dua orang observer mengenai rencana pembelajaran yang akan dibuat guru serta mengenai tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan guru sepakat bahwa pada semester II siswa akan melakukan pengamatan ke kelompok lain.
- 2) Setelah melakukan kegiatan pembelajaran pada semester II ini, peneliti bersama dengan guru bidang studi PKn dan dua orang observer melakukan proses pembelajaran pada semester II sehingga guru telah melakukan

semua proses pembelajaran sehingga persentase ketercapaian tindakan guru mencapai 100%.

D. Pembahasan

1. Kemandirian Belajar siswa kelas VIII

Berdasarkan hasil skor angket kemandirian belajar siswa kelas VI pada semester I kemandirian belajar siswa kelas VI sudah tinggi yaitu 67,5% dan 32,5% siswa memiliki kemandirian belajar kurang tinggi. Siswa yang memperoleh skor 44-62 sebanyak 13 orang dan siswa yang memperoleh skor 63-81 sebanyak 27 orang sehingga secara klasikal diperoleh rata-rata skor 65,62. Berdasarkan data tersebut siswa kelas VI dapat dikategorikan pada kemandirian belajar tinggi.

Selama ini siswa kelas VI hanya memiliki media belajar berupa LKS dan buku paket Pendidikan Kewarganegaraan yang dipinjam secara bergantian dari perpustakaan sekolah, hanya beberapa siswa yang memiliki buku paket sendiri sehingga siswa di rumah hanya belajar dengan LKS. Sebelum guru masuk kelas, kebanyakan dari mereka rame sendiri, tidak ada inisiatif untuk belajar sendiri, bahkan meminjam buku paket ke perpustakaan masih menunggu perintah dari guru. Untuk menanggapi fenomena di atas, guru memperbaiki pembelajaran pada semester II dengan memberikan tugas kelompok untuk melakukan kunjungan dan pengamatan ke perusahaan yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Tugas tersebut bertujuan untuk melatih siswa untuk bisa belajar mandiri tanpa didampingi guru dalam mengumpulkan dan menggali informasi sendiri. Garrison (1997 dalam Gunawan, 2006) menyatakan bahwa dalam belajar mandiri pelajar berperan sebagai orang yang bertanggungjawab dan yang mengatur proses belajarnya sendiri.

Pada semester II diperoleh data 5% siswa yang sudah memiliki kemandirian belajar sangat tinggi, 72,5% siswa dengan kemandirian tinggi dan sebesar 22,5% siswa memiliki kemandirian belajar kurang tinggi. Siswa yang memperoleh skor 44-62 sebanyak 9 orang, siswa yang memperoleh skor 63-81 sebanyak 29 orang, dan siswa yang memperoleh skor 82-100 sebanyak 11 orang sehingga diperoleh rata-rata skor 67,45. Dari data tersebut berarti ada peningkatan kemandirian belajar siswa sebesar 1,82. Peningkatan skor kemandirian belajar siswa kelas VI sangat kecil, hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi siswa pada saat mengisi angket kemandirian belajar yang disediakan guru, siswa sudah mulai bosan mengisi angket sehingga dalam mengisi terkadang sembarangan.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Nurhadi (2005) bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui partisipasi mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pelajar yang otonom dan mandiri.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa

untuk belajar tentang kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran berbasis masalah pada semester I, diperoleh persentase keberhasilan pembelajaran sebesar 70%. Pada pembelajaran tersebut guru belum memberdayakan pertanyaan provokatif untuk memancing kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, selain itu guru belum melakukan refleksi dan menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya waktu pembelajaran yang hanya berlangsung selama 60 menit. Sebagian besar siswa tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan refleksi tindakan pembelajaran bersama guru Pendidikan Kewarganegaraan MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu dan dua orang observer, guru dapat meningkatkan persentase pencapaian pembelajaran pada semester berikutnya, guru sudah melakukan semua indikator pembelajaran berbasis masalah sehingga persentase pencapaian hasil sebesar 100%. Dari hasil tersebut dapat diketahui adanya peningkatan sebesar 30%. Permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran berbasis masalah merupakan masalah kehidupan yang bersifat tak tentu (*ill-structure*), terbuka dan mendua. Masalah yang tidak tentu adalah masalah yang kabur, tidak jelas, atau belum terdefiniskan, (Fogarty, 1997; Jones, 1996 dalam Arnyana, 2004). Dalam hal ini masalah yang disajikan oleh guru disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan berpikir siswa.

Kecepatan memecahkan permasalahan tergantung pada kebiasaan siswa dalam menanggapi permasalahan serta tanggungjawab masing-masing siswa. Hal ini dapat dilihat dari cara siswa dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan masalah yang disajikan. Pada semester I sebagian besar kelompok belum bisa menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang telah ditentukan. Mereka masih kesulitan dalam merumuskan masalah dan mencari solusi pemecahan masalah, hal ini juga dipengaruhi oleh tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Mereka tidak memiliki inisiatif untuk membagi tugas dan menyelesaikan tugas sesuai dengan bagiannya, untuk mengatasi masalah ini guru membimbing siswa untuk memahami artikel dan membagi tugas dalam kelompok.

Dalam interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas, salah satu indikator kemampuan anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan akan cepat tanggap dan kreatif, apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, dia akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat, (Djamarah, 2005:66).

Pada semester II siswa sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang disajikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, siswa sudah mulai terbiasa dalam merumuskan masalah dan mulai sadar akan tugas dan tanggungjawabnya dalam kelompok. Pada akhir semester II guru melatih siswa

untuk belajar dengan menggunakan media lingkungan sekitar yaitu mengunjungi perusahaan-perusahaan yang ada disekitar tempat tinggal. Hal ini dilakukan agar siswa belajar tidak hanya terpaku pada materi yang ada dibuku tetapi melalui media pembelajaran yang lain dan ada disekitarnya yang dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga konsep yang diperoleh lebih bermakna bagi siswa. Siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan tempat usaha yang akan mereka kunjungi sesuai dengan kondisi lingkungan mereka, mencari permasalahan yang ada diperusahaan yang mereka kunjungi untuk dicarikan penyelesaian dan didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Kondisi ini akan mendorong motivasi belajar siswa karena mereka benar-benar terlibat langsung dan mengalami sendiri kegiatan yang mereka lakukan sehingga konsep yang mereka dapatkan lebih melekat dan lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. Knowles (1975) menyatakan bahwa siswa yang mengambil inisiatif belajar sendiri akan memperoleh lebih banyak pengetahuan daripada siswa yang hanya menunggu untuk diajari gurunya, pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih bermakna dan bertahan lama daripada pengetahuan siswa yang pasif.

Berdasarkan laporan hasil pengamatan kelompok dapat diketahui bahwa siswa bisa menggali informasi dan permasalahan yang dialami oleh perusahaan tersebut kemudian mengolahnya sesuai dengan pengetahuan dan konsep yang dia peroleh dikelas sehingga siswa dapat mengajukan solusi pemecahan terhadap masalah yang dihadapi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar di mana pun dan kapan pun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban, dan target jangka pendek: nilai dan prestasi.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri, (Nurhadi, dkk. 2004:58). Oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah sangat baik diterapkan dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa dan melatih siswa menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan kelas VI pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih kritis dan kreatif dalam menggali materi.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah dapat menimbulkan ide-ide baru karena siswa tidak hanya belajar dari buku.

- 3) Pembelajaran berbasis masalah menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar karena siswa dituntut untuk menggali materi dari permasalahan yang disajikan.
- 4) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keakraban dan kerjasama antar sesama siswa karena bekerja dalam kelompok. Sedangkan kelemahan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: bagi siswa yang tidak suka membaca tidak akan memperoleh konsep yang ada pada masalah yang disajikan sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.
- 5) Pembelajaran berbasis masalah biasanya dilakukan dalam kelompok sehingga memungkinkan siswa yang malas menjadi semakin malas karena hanya bergantung pada kelompoknya.
- 6) Siswa merasa guru tidak pernah menerangkan karena dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk mandiri dalam memahami pembelajaran sehingga siswa kadang-kadang menjadi bosan.

Berdasarkan hasil penelitian pada proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VI MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2019-2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VI Pada Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor kemandirian belajar pada semester I dan semester II.
2. Model pembelajaran berbasis masalah pada Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VI MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Hal ini dibuktikan dari peningkatan skor kemandirian belajar semester I dan II.
3. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemandirian belajar siswa kelas VI MI Raudhatul Jannah Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2019-2020.

Daftar Rujukan

- Antarina. 2006. *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja*, (online, ([Http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm), diakses 1 Pebruari 2010).
- Ariana, Arifandi. 2006. *Keefektifan Pengaruh Model Pemaduan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 2 Ponorogo*. SkrBidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan i. Tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Pendidikan Kewarganegaraan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnyana, I.B.P.2004. *Pengembangan Model Belajar Berdasarkan Masalah Dipandu Strategi Kooperatif Serta Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemandirian belajar Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pada Pelajaran Ekosistem*. Disertasi. tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- De Bono, Edward. 1992. *Mengajar Berpikir*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan. 2006. *Korelasi Antara Belajar Mandiri Dan Prestasi Belajar Bahasa Jerman Tingkat Dasar Pada Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. SkrBidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan i tidak diterbitkan. Malang: fakultas sastra.
- Hamalik, Omar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, Muslimin & Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Knowles, Malcolm.1975. *Self-Directed Learning*. Chicago: Follet Publishing Company.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Penelitian Tindakan: teori dan praktik*.Bandung: Alfabeta.
- Maksum, Ali dan luluk yunan ruhendi. 2004. *Paradigma pendidikan universal di era modern dan post modern*. Yogyakarta: ircisod.
- Marpaung, Rini Rita T. 2005. *Penggunaan Lembar Kegiatan Berbasis Masalah (LKPB) Sebagai Assesmen Alternatif Untuk Meningkatkan Kemandirian belajar Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, (online), (Http://www.e-psikologi.com/remaja/250602. htm, diakses 1 Pebruari 2006).
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Jakarta.
- Nasution, S.2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Pengaruhnya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful.2005. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi aksara.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.